

**PENGGUNAAN STRATEGI *STORY MAPPING*  
UNTUK MENINGKATKAN *READING COMPREHENSION* SISWA  
KELAS VIII MTsN SUNGAI PANDAN  
KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

Norhenriady\*

**Abstrak:**

This study classroom action research was designed to improve the students' reading comprehension of narrative texts by using story mapping strategy. It was conducted in order to find a strategy of teaching and learning especially, in the teaching reading.

This study was conducted in two cycles by following the procedure of planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects were 31 students of MTsN Sungai Pandan, South Kalimantan. The data were collected by using observation checklist, questionnaire, and reading comprehension test. The subjects of this study were 31 students of the eighth grader at MTsN Sungai Pandan in the 2011/2012 academic year.

The findings showed that the collaborative strategic reading strategy can improve the students' reading comprehension in narrative texts in terms of determining the topic of the text, and finding the organization of the story. The improvement can be seen from the increase of students' score from preliminary study to Cycle 2. The percentage of students' score had improved greatly in the preliminary study from 35,5% of 31 students to 61.2% in Cycle 1 and 77.4% in Cycle 2. The result indicated higher than predetermined criteria of success that was 70% of 31 students who got 65 or greater.

**Kata-kata Kunci:**

Reading Comprehension, Narrative Texts, Collaborative Strategic Reading

---

\* Penulis adalah Dosen STAI Rakha Amuntai Prodi S1 Tadris Bahasa Inggris.

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Inggris merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi maksudnya adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Tujuan pengajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 adalah bahwa siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatif mereka baik dalam bentuk lisan dan tertulis untuk mencapai tahap fungsional tertentu.<sup>1</sup> Kompetensi tersebut melibatkan empat keterampilan belajar yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, membaca (*reading*) adalah salah satu keterampilan berkomunikasi yang perlu dikembangkan, khususnya pada level sekolah menengah pertama. Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dari yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.<sup>2</sup> Oleh karenanya, makna bacaan itu tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca.

Tujuan dari pelajaran membaca di SMP/MTs adalah agar siswa dapat memahami teks-teks tertulis baik secara formal dan informal dalam bentuk *narrative*, *descriptive*, *recount*, *procedure* dan *report*.<sup>3</sup> Jadi,

---

<sup>1</sup> Depdiknas, **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2006).

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, **Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa**, (Bandung: PT. Angkasa, 1985), h. 39.

<sup>3</sup> Depdiknas, **loc.cit.**, h. 31.

tujuannya adalah untuk membantu siswa mendapatkan banyak informasi dari teks-teks tertulis dan selanjutnya mereka diharapkan dapat memahami berbagai jenis teks agar mereka memiliki kesuksesan dalam hidup mereka sehari-hari.

Untuk menguasai bacaan dari sebuah teks, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca teks, namun juga harus berusaha untuk memahami teks tersebut. Menurut Goodman, esensi dari membaca adalah pemahaman tentang isi (*content*) maupun memahami makna (*meaning*) bacaan. Pembaca akan dapat mengetahui keberhasilannya dalam membaca sebuah bacaan jika mereka memahami apa yang mereka baca.<sup>4</sup>

Sejalan dengan itu, Jack C. Richards dan Willy A. Renandya juga menyatakan bahwa tujuan utama dari membaca adalah membaca untuk memahami (*comprehension*).<sup>5</sup> Di dalamnya terdapat salah satu kemampuan mengetahui gagasan utama dalam teks dan mengidentifikasi organisasi dan struktur teks yang sangat penting untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang baik.

Menurut David Nunan, bahwa membaca pemahaman—yang selanjutnya disebut *reading comprehension*—adalah proses yang melibatkan secara aktif membangun makna antara bagian-bagian teks, serta antara teks dan pengalaman pribadi seseorang.<sup>6</sup> Sementara itu, Mark A. Clarke dan Sandra Silberstein menyatakan bahwa *reading comprehension* yang dilakukan untuk mengetahui pesan utama penulis, pembaca harus menemukan gagasan utama (*main idea*) dan ide

---

<sup>4</sup> Goodman, "Reading: a Psycholinguistic Guessing Game", dalam H. Singer and R.B. Ruddell (ed.), ***Theoretical Models and Processes of Reading***, Edisi kedua, (New York: Harpers Collin College, 1986), h. 169.

<sup>5</sup> Jack C. Richards & Willy A. Renandya, ***Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice***, (New York: Cambridge University Press, 2002), h. 277.

<sup>6</sup> David Nunan, ***Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers***, (New York: Prentice Hall, 1991), h. 133.

pendukung (*supporting detail*).<sup>7</sup> Jadi, untuk memahami apa yang dibaca, pembaca harus mampu tidak hanya memahami makna sebuah teks seperti mendefinisikan kata yang tertulis, seperti kalimat dan mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung rincian, tetapi juga menggabungkan informasi baru yang disajikan dalam teks dengan pengetahuan yang ada dan disimpan dalam pikiran mereka.

Memperhatikan tujuan keterampilan membaca sebagai bagian dari mata pelajaran bahasa Inggris, maka seharusnya pembelajarannya di sekolah-sekolah merupakan suatu kegiatan yang penting, disenangi, serta bermakna bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti adanya interaksi berbagai komponen, seperti guru, siswa, media maupun sarana ajar lain yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung untuk mendapatkan tujuan yang telah ditetapkan.

Namun tidak semua tujuan tersebut selalu selaras dengan kenyataan yang diharapkan. Dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, tampaknya pasti banyak mempunyai masalah. Masalah dapat muncul dari berbagai aspek, misalnya dari aspek guru, siswa, media pembelajaran, teknik dan strategi, ataupun pengelolaan kelas.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Sungai Pandan, peneliti menemukan beberapa masalah dalam pembelajaran terhadap siswa kelas VIII pada semester dua, yaitu sebagai berikut: (1) Nilai siswa rendah dalam keterampilan membaca. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai mereka yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk bahasa Inggris seperti yang ditentukan oleh sekolah. Ada 20 (64,5%) dari 31 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM 65. Hanya ada 11 siswa

---

<sup>7</sup> Mark A. Clarke & Sandra Silberstein, "Toward a Realization of Psycholinguistic Principles for ESL Reading Class", ***Language Learning***, Edisi 27, 1987, h. 135.

<sup>8</sup> C. Nur, ***English Language Teaching In Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints***, (Singapore: Eastern University Press, 2003), h. 66.

(35,5%) yang lulus KKM. (2) Teknik atau strategi pembelajaran yang guru berikan dalam mengajar pemahaman membaca (*reading comprehension*) masih membuat siswa menjadi tidak paham terhadap isi dan makna dari teks bacaan.

Peneliti berkesimpulan bahwa masalah utama dalam mengajar membaca pada siswa kelas VIII adalah nilai belajar (skor) mereka yang masih rendah terutama dalam memahami teks *narrative*. Hal tersebut disebabkan oleh guru yang belum bisa memberikan pembelajaran dengan strategi atau teknik yang sesuai untuk meningkatkan nilai belajarnya serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses belajar mengajar *reading comprehension*.

Atas kondisi tersebut, peneliti mengusulkan sebuah strategi pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh para siswa. Strategi ini akan menguntungkan bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami teks-teks bacaan terutama memahami teks *narrative*. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran pemahaman membaca teks *narrative* tersebut adalah strategi *Story Mapping* (Pemetaan Cerita).

*Story Mapping* adalah salah satu strategi pengembangan ide dari strategi *concept mapping* atau *mind mapping* (pemetaan pikiran) dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut C. Ralph Adler, *story mapping* adalah sebuah strategi yang menggunakan semacam pengaturan grafik (*graphic organizer*) untuk membantu siswa belajar tentang elemen-elemen dari sebuah buku atau cerita. Ia merupakan sebuah gambaran visual terhadap seting atau urutan kejadian dan kegiatan dari para tokoh dalam cerita. Adanya gambaran visual tersebut, memungkinkan siswa menghubungkan kejadian-kejadian cerita dengan alur dan struktur cerita.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> C. Ralph Adler, ***Put Reading First: The Research Building Blocks for Teaching Children to Read***, 2004 hal. 49-54. National Institute for Literacy. Diakses pada Februari 2012, dari [http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/reading\\_first1text.html](http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/reading_first1text.html).

Sementara itu, Lorna Idol mengatakan bahwa *Story Mapping* adalah sebuah prosedur dimana melatih siswa menentukan kerangka dasar sebuah cerita untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks bacaan.<sup>10</sup> Strategi Pemetaan Cerita adalah strategi yang menggunakan grafik/pengorganisasian untuk membantu siswa menemukan unsur-unsur dari sebuah buku atau cerita. Dengan mengidentifikasi karakter cerita, *plot*, *setting*, masalah dan solusi, siswa dapat membaca sebuah cerita dengan seksama serta mempelajarinya secara detail.

Jadi, sebuah pemetaan cerita merupakan penggambaran visual cerita dari organisasi atau urutan peristiwa besar dan tindakan tokoh atau pelaku cerita. Prosedur ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan peristiwa cerita dan untuk melihat struktur dalam pilihan sastra. Dengan berbagai interpretasi pribadi dari cerita melalui ilustrasi, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap cerita tersebut.

Tujuan pemanfaatan pemetaan cerita adalah untuk: (1) meningkatkan kemampuan interpretatif siswa dengan memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan karakter cerita, peristiwa dan struktur cerita, (2) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pilihan dengan mengorganisir peristiwa cerita utama (3) untuk mengembangkan perasaan siswa dari isi cerita yang akan membantu mereka bercerita serta menceritakan kembali, (4) untuk meningkatkan kesadaran siswa bahwa cerita, karakter dan kejadian yang saling terkait.

Pemetaan cerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan (cerita). Dengan demikian, pemetaan cerita akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk menjabarkan kerangka berpikir dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita serta membantu siswa dalam mengorganisir informasi dan ide-ide yang efisien.

---

<sup>10</sup> Lorna Idol, "Group Story Mapping: A Comprehension Strategy for Both Skilled and Unskilled Readers", *Journal of Learning Disabilities*, Edisi 20 tahun 1987, h. 196-205.

Adapun tahapan permodelan dalam strategi Pemetaan Cerita adalah sebagai berikut:

1. mengenalkan pemetaan cerita sebagai aktivitas kolaboratif.
2. mendorong siswa untuk memvisualisasikan karakter, pengaturan dan peristiwa.
3. mendiskusikan dan grafik karakter utama dan kejadian cerita.
4. meninjau bagan dan memfokuskan perhatian siswa pada urutan kejadian utama.
5. tekankan apa yang terjadi pertama, selanjutnya, dan kemudian
6. mengajak siswa menyepakati urutan peristiwa yang ditulis, serta memberikan nomor secara berurutan,
7. secara individu atau kelompok bisa menggambarkan satu peristiwa.
8. menampilkan ilustrasi urutan pola atau kerangka yang dapat digunakan untuk menceritakan kembali isi cerita.
9. siswa menceritakan kembali cerita untuk temannya atau untuk sebuah kelompok kecil di kelas.
10. setelah siswa menjadi terbiasa dengan prosedur ini, mereka dapat membuat urutan ilustrasi yang akan memberikan garis besar untuk mendongeng atau menulis cerita asli.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah *story mapping* dapat meningkatkan *reading comprehension* siswa kelas VIII di MTsN Sungai Pandan.
2. Mengetahui bagaimana strategi *story mapping* dapat meningkatkan *reading comprehension* siswa kelas VIII di MTsN Sungai Pandan.

---

<sup>11</sup> <http://www.readingrockets.org/strategies/storymaps>, diakses tanggal 10 Maret 2012.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sebuah strategi Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan ke dalam bentuk siklus. Siklus ini kemudian menjadi proses yang di dalamnya terdapat beberapa langkah atau tahapan (*steps*). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah yang diusulkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).<sup>12</sup>

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sungai Pandan. MTsN Sungai Pandan berada di Jalan Kesatuan No. 51 Desa Sungai Sandung Kecamatan Sungai Pandan Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

Data yang diambil dari penelitian ini bersumber dari:

- a. Siswa; untuk mendapatkan data tentang nilai hasil belajar siswa serta keaktifan atau keterlibatan siswa selama strategi diberikan dalam proses pembelajaran.
- b. Guru; untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan strategi *story mapping* dan hasil belajar siswa serta keaktifan/keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.
- c. Kolaborator; untuk melihat implementasi PTK secara umum, mengamati pelaksanaan strategi baik dari sisi guru maupun siswa.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, tes, dan diskusi antara guru dan kolaborator.

- a. Observasi; dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran/pemberian strategi *story mapping*

---

<sup>12</sup> Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, ***The Action Research Planner***, (Melbourne: Deakin University, 1988), h. 2.

serta partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran/diskusi.

- b. Kuesioner/Angket; dipergunakan untuk mengetahui pendapat serta tanggapan siswa tentang penggunaan strategi *story mapping* dalam kegiatan belajar pemahaman membaca.
- c. Tes; dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes disini terdiri dari dua bagian, yaitu tes awal (*preliminary test*) pada saat pengamatan awal penelitian dan tes yang dilakukan di akhir siklus.

## 2. Prosedur Penelitian

### a. Penelitian Awal (*Preliminary Study*)

Penelitian awal dilakukan untuk mengamati dan mengetahui kondisi faktual terhadap proses pembelajaran sebelum strategi *story mapping* diberikan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran membaca di kelas, mengamati nilai harian membaca siswa serta melakukan tes awal kepada siswa. Kemudian peneliti menganalisis hasil proses pembelajaran membaca serta hasil tes awal untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada masalah serta apa penyebab timbulnya masalah tersebut.

### b. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan setelah penelitian awal adalah perencanaan (*planning*). Kegiatan ini yaitu mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan pembelajaran serta memberikan strategi dalam pembelajaran tersebut berdasarkan analisis hasil tes pada penelitian awal. Adapun langkah-langkah dalam proses perencanaan, yaitu pembuatan rencana pembelajaran (RPP), pembuatan perangkat kerja siswa, serta penentuan kriteria keberhasilan pelaksanaan PTK.

### c. Penentuan Kriteria Keberhasilan

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kriteria keberhasilan sebagai indikator kinerja berhasilnya sebuah penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

- 1) Sebanyak **75%** atau lebih siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau melebihi dari KKM **65**.
- 2) Sebanyak rata-rata **70%** atau lebih siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran/diskusi kelompok.

d. Pelaksanaan (*Implementing*)

Pelaksanaan PTK ini dilakukan dalam **2** (dua) Siklus. Dalam Siklus I, dibagi dalam **4** (empat) kali pertemuan. Pertemuan I merupakan modeling dimana guru memberikan contoh dan petunjuk kepada siswa/kelompok dalam menggunakan strategi. Setelah itu dilakukan proses pembelajaran di pertemuan kedua dan ketiga dan satu kali pertemuan untuk tes di pertemuan ke empat. Pada Siklus II, dibagi dalam **3** (tiga) kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran (pelaksanaan strategi) dan satu pertemuan untuk tes. Setiap pertemuan/tes memakan waktu **2x40** menit atau selama **80** menit.

e. Pengamatan (*Observation*)

Dalam pengamatan, kegiatannya adalah merekam dan mengumpulkan data yang relevan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat dari segi situasi proses belajar mengajar pemahaman membaca dengan strategi *story mapping*, keaktifan siswa, serta kemampuan mereka dalam diskusi kelompok.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan strategi telah bisa menyelesaikan masalah atau perlu direvisi ulang. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dibandingkan dengan kriteria keberhasilan untuk selanjutnya dianalisis apakah data telah memenuhi kriteria atau belum. Apabila semua kriteria sukses telah berhasil terpenuhi, maka PTK dihentikan dan penelitian dinyatakan berhasil. Namun apabila belum terpenuhi, maka penelitian dilanjutkan ke Siklus selanjutnya dengan merevisi ulang tahap perencanaan (*planning*).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Siklus I**

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran**

Guru sebagai peneliti menggunakan strategi pemetaan cerita dalam tiga tahap pembelajaran; *pre- whilst-* dan *post-reading*. Proses pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi pemetaan cerita dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Tahap *Pre-Reading***

Dari hasil pengamatan dalam tahapan ini, diketahui bahwa guru lebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran membaca sesuai SKKD dan indikatornya. Selanjutnya guru mengaktifkan pengetahuan dasar siswa (*background knowledge*) dengan sedikit bercerita dan bertanya. Siswa diminta memprediksi apa saja jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan guru dan kemudian menyimpulkan topik apa yang akan dibahas. Setelah topik disepakati topik terbaik, guru kemudian membagi kelas menjadi 6 kelompok. Masing masing kelompok terdiri atas 5 orang siswa.

##### **2) Tahap *Whilst-Reading***

Dalam kegiatan ini, guru membagikan lembar cerita kepada setiap siswa dan membacakan pertama kali cerita tersebut. Kemudian siswa disuruh membaca nyaring setiap perwakilan kelompok sementara yang lain mencari kata-kata sulit dan mendiskusikannya untuk dicari jawaban.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu siswa dapat memahami cerita dengan mampu menentukan topik cerita, menemukan bagian-bagian tertentu cerita, dan mencari gagasan utama tiap bagian cerita, maka guru kemudian menyuruh semua kelompok membaca kembali cerita dalam hati sambil membagikan lembar peta cerita. Pada lembar tersebut setiap kelompok/siswa diminta mencatat judul/topik dalam cerita, mencatat dimana setting cerita, dan struktur cerita yaitu *orientation*, *complication*, dan *resolution*. Kemudian mereka mendiskusikan hasil analisis temuannya pada teman masing-

masing kelompok untuk dicari hasil pemetaan yang terbaik. Setelah selesai guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

### 3) Tahap *Post Reading*

Pada kegiatan ini, guru memberikan tanggapan dan masukan dari hasil diskusi kelompok. Setelah itu ia memberikan latihan/tes pemahaman dari teks cerita yang telah dipelajari. Selanjutnya guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

#### b. Hasil Tes dan Analisis Hasil Tes Siklus I

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pemetaan cerita, guru melakukan tes. Siswa diberikan dua buah cerita dan diberi pertanyaan sebanyak 14 buah pertanyaan. Tes dibuat dalam bentuk uraian/essay. Adapun hasil/nilai siswa setelah melakukan tes di Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1  
Nilai Hasil Tes

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	A F	50	17	M. Ma	73
2	A R	66	18	M. R I	60
3	B A	65	19	NRD	59
4	DH	50	20	NRK	68
5	D S	72	21	N A	65
6	FTM	53	22	N H	60
7	H W	70	23	RHM	70
8	HSW	59	24	R H	60
9	I N	78	25	RJH	65
10	LSN	70	26	RD	69
11	M. R	65	27	RSD	70
12	M. F	75	28	RSDA	55
13	M. I	60	29	S A	60
14	M. I	66	30	S R	70
15	M.	66	31	ZTN	71
16	M. M	63			

Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai awal (*preliminary study*). Jika dibandingkan dengan nilai awal pada saat sebelum strategi diberikan, maka diperoleh data sesuai tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
Perbandingan Nilai Tes Awal/*Preliminary Study* dan Tes Siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai <i>Preliminary study</i>	Nilai Siklus 1
1	A F	45	50
2	A R	61	66
3	B A	68	65
4	DH	40	50
5	D S	70	72
6	FTM	50	53
7	H W	63	70
8	HSW	55	59
9	I N	72	78
10	LSN	68	70
11	M. R	56	65
12	M. F	78	75
13	M. I	60	60
14	M. I	57	66
15	M.	61	66
16	M. M	60	63
17	M. Ma	68	73
18	M. R I	58	60
19	NRD	53	59
20	NRK	65	68
21	N A	63	65
22	N H	61	60
23	RHM	75	70
24	R H	58	60
25	RJH	53	65
26	RD	65	69
27	RSD	71	70
28	RSDA	59	55
29	S A	55	60
30	S R	68	70
31	ZTN	70	71

Pada *Preliminary study*, jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM 65 ada sebanyak 11 siswa atau 35,5%. Sedangkan pada Siklus I jumlah siswa yang mencapai sama dengan 65 atau lebih adalah sebanyak 19 siswa atau 61,2%.

c. Keaktifan/keterlibatan siswa

Keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kriteria keberhasilan penelitian ini. Untuk mendapatkan data tersebut, guru dibantu oleh kolaborator sebagai pengamat proses pembelajaran baik

yang dilakukan oleh guru maupun siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

Dari hasil pengamatan, Siklus 1 pertemuan 1 didapatkan sebanyak 23,8% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran maupun diskusi kelompok. Kemudian pada pertemuan ke-2, siswa mulai aktif dan berpartisipasi yakni sebanyak 39%. Dan terakhir pada pertemuan ke-3 keaktifan mereka meningkat menjadi 57,3%. Jadi, rata-rata keaktifan/keterlibatan siswa ketiga pertemuan pada Siklus 1 ini adalah sebesar 40% yakni dengan kategori cukup aktif.

#### d. Refleksi

Dari pelaksanaan Siklus, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca siswa dengan strategi pemetaan cerita sudah berjalan dengan cukup baik. Guru sudah mulai terbiasa mengajar dengan strategi baru pemetaan cerita.

Dari sisi nilai (pencapaian hasil belajar), nilai siswa masih belum memuaskan. Dari 31 siswa, terdapat 19 siswa (61,2%) yang mendapatkan nilai 65 atau lebih (KKM). Dari perbandingan hasil tes awal yaitu 11 siswa yang berada di atas 65, berarti ada penambahan sebanyak 8 orang siswa yang sudah memperoleh nilai 65 atau lebih. Jika dibandingkan dengan kriteria keberhasilan PTK ini, maka hasil tersebut masih belum memenuhi syarat persentasi kriteria keberhasilan, yakni harus ada sebanyak 75% siswa atau lebih mendapat nilai 65 atau lebih.

Berdasarkan hasil analisis refleksi di atas, maka peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian harus dilanjutkan ke Siklus selanjutnya.

## 2. Hasil Siklus II

### a. Pelaksanaan Pembelajaran

#### 1) Tahap *Pre-Reading*

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran membaca sesuai SKKD

dan indikatornya. Guru mengaktifkan pengetahuan dasar siswa (*background knowledge*) dengan menampilkan gambar dan memberi beberapa pertanyaan. Siswa diminta memprediksi jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan guru dan kemudian menyimpulkan topik yang akan dibahas. Setelah disepakati topik terbaik, guru membagi kelas menjadi 6 kelompok yang terdiri atas 5 orang siswa.

### 2) Tahap *Whilst-Reading*

Dalam kegiatan ini, guru membagikan lembar cerita kepada setiap siswa dan membacakan pertama kali cerita tersebut. Kemudian siswa disuruh membaca nyaring setiap perwakilan kelompok sementara yang lain mencari kata-kata sulit dan mendiskusikannya untuk dicari jawaban.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran, siswa dapat memahami cerita dengan mampu menentukan topik cerita, menemukan bagian-bagian tertentu cerita, dan mencari gagasan utama tiap bagian cerita, guru kemudian menyuruh semua kelompok membaca kembali cerita dalam hati sambil membagikan lembar peta cerita. Setiap kelompok/siswa diminta mencatat judul/topik dalam cerita, mencatat dimana setting cerita, dan struktur cerita yaitu *orientation*, *complication*, dan *resolution*. Kemudian mereka diminta mendiskusikan hasil diskusinya pada teman di kelompoknya untuk dicari hasil pemetaan yang terbaik. Setelah selesai guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas.

### 3) Tahap *Post Reading*

Pada kegiatan ini, guru memberikan tanggapan dan masukan dari hasil diskusi kelompok serta memberikan latihan/tes pemahaman dari teks cerita yang telah dipelajari. Selanjutnya guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

#### b. Hasil Tes dan Analisis Hasil Tes Siklus II

Adapun hasil/nilai siswa setelah melakukan tes di Siklus I ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	A F	60	17	M. Ma	75
2	A R	71	18	M. R I	60
3	B A	70	19	NRD	64
4	DH	53	20	NRK	70
5	D S	70	21	N A	72
6	FTM	60	22	N H	65
7	H W	75	23	RHM	77
8	HSW	65	24	R H	63
9	I N	76	25	RJH	70
10	LSN	75	26	RD	77
11	M. R	67	27	RSD	75
12	M. F	70	28	RSDA	70
13	M. I	66	29	S A	68
14	M. I	65	30	S R	66
15	M.	70	31	ZTN	79
16	M. M	64			

Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai akhir Siklus I. Jika dibandingkan dengan nilai pada Siklus I, maka diperoleh data sesuai tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
Perbandingan Nilai Hasil Tes Siklus I dan Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
1	A F	50	60
2	A R	66	71
3	B A	65	70
4	DH	50	53
5	D S	72	70
6	FTM	53	60
7	H W	70	75
8	HSW	59	65
9	I N	78	76
10	LSN	70	75
11	M. R	65	67
12	M. F	75	70
13	M. I	60	66
14	M. I	66	65
15	M.	66	70
16	M. M	63	64
17	M. Ma	73	75
18	M. R I	60	60
19	NRD	59	64
20	NRK	68	70
21	N A	65	72
22	N H	60	65
23	RHM	70	77
24	R H	60	63
25	RJH	65	70
26	RD	69	77
27	RSD	70	75
28	RSDA	55	70
29	S A	70	68
30	S R	60	66
31	ZTN	71	79

Dari tabel pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas memenuhi nilai KKM 65 ada sebanyak 19 siswa atau 61,2%. Sedangkan pada Siklus II jumlah siswa yang mendapatkan nilai 65 atau lebih adalah sebanyak 24 siswa atau 77,4%.

c. Keaktifan/keterlibatan Siswa

Keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kriteria keberhasilan penelitian ini. Untuk mendapatkan data tersebut, guru dibantu oleh kolaborator sebagai pengamat proses pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

Dari hasil pengamatan, pada Siklus II pertemuan 1 didapatkan sebanyak 67,3% siswa yang aktif dalam proses

pembelajaran maupun diskusi kelompok. Dan pada pertemuan ke-2, keaktifan mereka meningkat menjadi **73,1%**. Rata-rata keaktifan/keterlibatan siswa dari kedua pertemuan adalah sebesar **70,2%** dengan kategori “baik/ aktif”.

d. Refleksi

Dari pelaksanaan siklus II di atas, peneliti dan kolaborator menganalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca siswa dengan strategi pemetaan cerita sudah berjalan dengan baik dan dengan hasil yang baik. Guru dan siswa sudah mampu menggunakan strategi tersebut dengan cukup baik.

Dari segi nilai (pencapaian hasil belajar setelah diadakan tes akhir), nilai siswa sudah ada peningkatan yang cukup signifikan. Dari **31** siswa, terdapat **24** orang siswa (**77,4%**) yang memperoleh nilai **65** atau lebih (batas KKM). Dari perbandingan hasil tes awal sampai pada Siklus II, berarti ada penambahan sebanyak **13** orang siswa yang sudah memperoleh nilai **65** atau lebih. Jika dibandingkan dengan kriteria keberhasilan PTK, maka hasil tersebut masih sudah memenuhi syarat persentasi kriteria keberhasilan, yakni harus ada sebanyak **75%** siswa atau lebih siswa yang mendapat nilai sama dengan **65** atau lebih.

Disamping itu, keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran secara umum hanya dapat dikategorikan baik/aktif. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata **70,2%** (baik/aktif) dalam proses pembelajaran/ diskusi kelompok. Hal ini dapat dikatakan bahwa rata-rata keaktifan/keterlibatan siswa sudah memenuhi persentasi kriteria keberhasilan yaitu sebanyak rata-rata **70%** atau lebih.

Dari hasil analisis refleksi di atas, maka peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian ini dihentikan, karena hasil penelitian telah berhasil memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan (nilai dan keaktifan/ partisipasi siswa).

### 3. Pembahasan

#### a. Pembelajaran dengan Strategi *Story Mapping*

*Story mapping* (pemetaan cerita) merupakan sebuah strategi belajar membaca pemahaman yang sangat efektif untuk menemukan ide pokok sebuah cerita. Selain itu, melalui strategi *story mapping*, siswa mampu mengetahui dan memahami unsur-unsur maupun susunan sebuah teks naratif.

Daqi Li memberikan catatan bahwa sebuah pemetaan cerita merupakan sebuah grafik organizer yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen utama sebuah cerita serta menyusun setiap rangkaian kejadian-kejadian utama sebuah cerita.<sup>13</sup> Strategi ini cocok digunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman, khususnya teks berbentuk naratif/cerita, terutama dalam mencari topik cerita dan menemukan susunan (*generic structure*) cerita serta mencari gagasan utama setiap unsur struktur cerita tersebut.

#### b. Peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu kelebihan dari strategi pemetaan cerita adalah dapat meningkatkan belajar siswa dalam *reading comprehension*. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil tes akhir serta pengamatan proses pembelajaran yang diadministrasikan melalui penelitian ini. Penilaian/tes dibuat pada akhir setiap siklus dan bahan/materi tes diambil di luar bahan yang diberikan pada setiap pertemuan.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dan disimpulkan dari hasil tes membaca pemahaman. Pada hasil tes awal, sebanyak 35,5 % atau 11 siswa yang hanya mampu melampaui batas KKM. Sementara pada Siklus 1 hasilnya

---

<sup>13</sup> Daqi Li, "Story Mapping and its Effect on the Writing Fluency and Word Diversity of Students with Learning Disabilities", ***Learning Disabilities: A Contemporary Journal***, Volume 5, N. 1, 2007, h. 77-93.

meningkat menjadi **61,2%** atau sebanyak **19** siswa meskipun belum sampai kepada batas kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Namun setelah dilakukan tes pada Siklus ke **2**, hasilnya terus meningkat lagi menjadi **77,4%** atau sebanyak **24** orang siswa yang berhasil memperoleh nilai **75** atau lebih.

Di samping itu, juga terbukti adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Rata-rata siswa yang aktif pada Siklus I adalah **40%**, sedangkan pada Siklus II rata-ratanya meningkat menjadi **70,2%** dari batas kriteria keberhasilan untuk keaktifan siswa yaitu rata-rata **70%** atau lebih.

Keberhasilan peningkatan pencapaian nilai hasil belajar serta keaktifan siswa dapat bermakna bahwa strategi *story mapping* tersebut dapat digunakan serta dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam *reading comprehension*.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Strategi *Story Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam *reading comprehension* teks naratif pada siswa MTsN Sungai Pandan Amuntai, terutama dalam hal menemukan topik, menentukan susunan atau struktur cerita serta gagasan utama setiap struktur cerita tersebut. Peningkatan belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa dari nilai awal (*preliminary study*) sampai ke Siklus II. Pada penilaian awal, hanya **35,5%** atau **11** siswa yang berhasil. Sedangkan pada Siklus I meningkat menjadi **61,2 %** atau sebanyak **19** siswa. Dan kemudian meningkat lagi menjadi **77,4%** atau **24** orang siswa pada Siklus II.

Di samping itu, juga terlihat adanya peningkatan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan kriteria baik (*good*). Pada Siklus I, rata-rata siswa yang aktif terlibat adalah **40%**. Sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi **70,2%**. Oleh karena itu, keberhasilan peningkatan pencapaian

nilai hasil belajar serta keaktifan siswa dapat bermakna bahwa strategi *story mapping* tersebut dapat digunakan serta dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam *reading comprehension*.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, peneliti mengusulkan beberapa saran untuk dapat ditindaklanjuti. Kepada guru Bahasa Inggris: (1) dapat menggabungkan strategi Pemetaan Cerita dalam membaca dengan teknik dan strategi lain yang lebih sesuai seperti *Reciprocal Teaching* (Pembelajaran Timbal-balik), dan SQ3R, (2) dapat mengimplementasikan strategi Pemetaan Cerita ini pada kelas IX, sebab teks naratif juga dipelajari di kelas tersebut dan (3) dapat menyebarluaskan pemanfaatan strategi tersebut melalui diskusi antar guru bahasa Inggris, seminar atau MGMP untuk berbagi informasi tentang pelaksanaan strategi Pemetaan Cerita yang lebih baik. Dan Kepada MTsN Sungai Pandan, strategi *Story Mapping* ini dapat menjadi khasanah strategi baru dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris siswa terutama untuk kelas VIII.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, C. Ralph. 2004. ***Put Reading First: The Research Building Blocks for Teaching Children to Read***. National Institute for Literacy. Diakses pada Februari 2012, dari [http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/reading\\_first1text.html](http://www.nifl.gov/partnershipforreading/publications/reading_first1text.html).
- Clarke, Mark A. & Silberstein, Sandra. 1987. "Toward a Realization of Psycholinguistic Principles for ESL Reading Class". ***Language Learning***. Edisi 27.
- Depdiknas. 2006. ***Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan***. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Goodman. 1986. "Reading: a Psycholinguistic Guessing Game", dalam H. Singer and R. B. Ruddell (ed.). ***Theoretical Models and Processes of Reading***. Edisi kedua. New York: Harpers Collin College.
- <http://www.readingrockets.org/strategies/storymaps>, diakses tanggal 10 Maret 2012.
- Idol, Lorna. 1987. "Group Story Mapping: A Comprehension Strategy for Both Skilled and Unskilled Readers". ***Journal of Learning Disabilities***. Edisi 20.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. 1988. ***The Action Research Planner***. Melbourne: Deakin University.
- Li, Daqi. 2007. "Story Mapping and its Effect on the Writing Fluency and Word Diversity of Students with Learning Disabilities". ***Learning Disabilities: A Contemporary Journal***, Volume 5, N. 1.

- Nunan, David. 1991. ***Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers***. New York: Prentice Hall.
- Nur, C. 2003. ***English Language Teaching In Indonesia: Changing Policies and Practical Constraints***. Singapore: Eastern University Press.
- Richards, Jack C. & Renandya, Willy A. 2002. ***Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice***. New York: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. ***Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa***. Bandung: PT. Angkasa.

